

**PENGUNAAN *ATEJI* PADA *MANGA KINGDOM* VOLUM 1 DAN 2
KARYA HARA YASUHIRA**

Fakhla Sabirin¹
Institut Prima Bangsa¹
fakhlasabirin41@gmail.com¹

Citra Dewi²
Institut Prima Bangsa²
citratibainvada@gmail.com²

Nursyifa Azzahro³
Institut Prima Bangsa³
nursyifa@ipbcirebon.ac.id³

Riwayat Artikel:

Diterima 14 Juni 2025;
Direvisi 15 Juni 2025;
Disetujui 25 Juni 2025.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis serta makna dari *ateji* yang terkandung pada *manga* yang berjudul *Kingdom* volum 1 dan 2 karya Yasuhira. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penulis menggunakan metode simak dan teknik catat untuk mengumpulkan data, lalu membagi kategori *atejinya* berdasarkan teori milik (Shirose, 2012), dan menganalisis maknanya berdasarkan teori dari (Chaer, 2014). Total data *ateji* yang didapat berjumlah 23 data yang terbagi ke dalam 4 jenis kategori, yakni pelafalan sebanyak 2 data, pronomina sebanyak 3 data, ungkapan pengganti sebanyak 17 data, dan istilah khusus dalam karya sebanyak 1 data. Berdasarkan maknanya, ke-23 data tersebut memiliki maknanya masing-masing, yakni 23 data mengandung makna leksikal, 5 data mengandung makna gramatikal, dan 14 data mengandung makna kontekstual.

Kata kunci: *Ateji*, Furigana, Semantik

PENDAHULUAN

Kanji merupakan huruf serapan dari China yang masuk ke Jepang sekitar akhir abad ke-4 dan awal abad ke-5 yang menyebar seiring dengan penyebaran agama Buddha ke Jepang Haruhiko, (2011). Menurut (Sutedi, 2014) kanji dikategorikan sebagai huruf simbolik yang artinya setiap satu huruf kanji mewakili satu makna. Berbeda dengan kanji, hiragana dan katakana merupakan huruf asli Jepang. Pada era dewasa ini hiragana biasanya digunakan untuk menuliskan kosakata asli dalam bahasa Jepang dan juga diletakkan di belakang kanji untuk mengubah makna kanji sesuai tata bahasa, sedangkan katakana untuk menulis kata serapan dari bahasa asing. Huruf hiragana dan katakana juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai pendamping cara baca pada kanji yang disebut dengan furigana (Imandani, 2022). Furigana adalah huruf hiragana dan katakana kecil yang ditulis di atas kanji untuk penulisan vertikal, dan ditulis di samping kanan kanji untuk penulisan horizontal. Menurut Fitriawan (2017)

furigana mendampingi kanji dengan huruf hiragana atau katakana untuk menerangkan pelafalan kata – kata tersebut. Masih menurut Fitriawan (2017), furigana tidak selalu mengikuti kaidah cara baca maupun memiliki korelasi makna dengan kanji yang didampinginya. Furigana yang demikian disebut dengan *ateji*.

Haruhiko (2017) dalam kamus bahasa Jepang Gendai Shinkokugo Jiten revisi ke-6 mendefinisikan *ateji* ialah kata yaitu meminjam cara baca kanji lalu menerapkannya pada deskripsi tanpa ada hubungannya dengan makna asli kanjinya. Haruhiko juga menyebutkan bahwa *ateji* ialah kata yang ditulis dengan 2 kanji atau lebih karena memiliki kemiripan arti tanpa memperdulikan hubungan onyomi dan kunyomi-nya.

Penulisan *ateji* di dalam bahasa Jepang yang sama sekali tidak mengikuti cara baca kanji China (*jion*) maupun cara baca kanji Jepang (*jikun*), serta bahkan tidak mengikuti makna asli (*jigi*) dalam bahasa Jepang itu sendiri (Fachrizal, 2021). *Ateji* ini pada umumnya digunakan oleh para penulis manga (*mangaka*) dalam rangka memperkaya lapisan makna pada dialog di dalam manga karyanya. *Ateji* juga bisa mendorong cerita dan perkembangan setiap karakter dan menciptakan hal yang lebih kompleks pada cerita manga karyanya.

Guna memahami makna pada bidang linguistik termasuk *ateji*, maka cabang ilmu yang sesuai adalah semantik. Berdasarkan penjelasan yang tertulis pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (2023) edisi ke-6, semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang makna dan kalimat serta tentang seluk beluk dan pergeseran makna katanya. Adapun Sutedi (2014) menyebutkan bahwa semantik adalah cabang ilmu linguistik yang agak terlambat apabila dibandingkan dengan cabang ilmu linguistik lainnya. Walaupun demikian, semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang penting untuk dikaji karena tentunya pada kehidupan sosial kita semua menggunakan bahasa sebagai media bersosialisasi. Penelitian ini bertujuan untuk membedah jenis *ateji* dan juga mengungkap makna dari *ateji* yang terdapat pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 karya Hara Yasuhira.

Berikut adalah furigana dengan cara baca yang tidak sesuai dengan kaidah cara baca *onyomi* dan *kunyomi*:

Contoh Data (1)



Gambar 1. Contoh data (1).

Shin dan *Daiousama* dikepung oleh tentara kerajaan yang dikirim oleh adik dari *Daiousama* yang memberontak kepada kakaknya. Tentara kerajaan mengepung Shin dan *Daiousama* dari darat dan sungai dengan menggunakan perahu. Shin yang sudah kehabisan akal untuk kabur bermaksud untuk mengamuk menerjang lawan yang mengepung mereka, *Daiousama* yang terkejut dengan maksud Shin berkata wajah terkejut:

“お前、と戦う気か?”

Omae, are to tatakauki ka?

‘Apa kau bermaksud bertarung dengan **itu**?’

(*Kingdom* Vol.1 : 136)

Pada contoh data (1) jelas tertulis kanji 軍 yang berdasarkan kaidah cara bacanya dibaca *gun* yang bermakna ‘tentara’, akan tetapi pada furigananya tertulis あれ yang artinya ‘itu’. Keduanya sama sekali memiliki makna yang berbeda, akan tetapi dengan menggunakan kata あれ sebagai furigana pada kata 軍 pada kalimat tersebut secara tidak langsung merujuk kepada apa atau siapa yang akan Shin lawan. Shin akan melawan ‘itu’, yang berdasarkan konteksnya pada kalimat tersebut adalah ‘tentara’.

Ateji pada contoh data (1) termasuk ke dalam kategori pronomina. Kata *gun* dituliskan dengan pronomina *are* sebagai *atejinya*. Kata *are* merupakan pronomina yang bermakna ‘itu’ yang menunjuk terhadap posisi suatu objek yang jauh dari si pembicara maupun lawan bicaranya.

Data pada kalimat tersebut mengandung 2 makna yakni makna leksikal serta makna kontekstual. Makna leksikal terdapat pada kata *gun*. Kata *gun* memiliki makna sebenarnya bahwa mereka sedang berhadapan dengan tentara yang mengejar *Daiousama*. Sedangkan makna kontekstual terdapat pada *atejinya* yakni *are*. Secara kontekstual kata *are* yang bermakna ‘itu’ sebagai *ateji* merujuk kepada para tentara yang sedang mengepung dan mencari Shin dan *Daiousama*. Berdasarkan penggunaan *are* sebagai pronomina, kita juga mengetahui bahwa objek yang ditunjuk oleh *Daiousama*, yakni bala tentara yang mengepung mereka berada jauh dari posisi *Daiousam* maupun Shin.

Penulis menggunakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *ateji* sebagai referensi. Penelitian tersebut antara lain ialah yang dilakukan oleh Imandani (2022) yang berjudul “*Analisis Penggunaan Ateji (当て字) dalam Manga Nanatsu no Taizai 「七つの大罪」 Volum Pertama Karya Suzuki Nakaba*”. Penelitian ini berfokus untuk mencari tahu bagaimana jenis kosakata dan bagaimana pula makna serta fungsi kosakata yang dapat dikategorikan sebagai *ateji* pada *manga Nanatsu no Taizai* volum pertama yang berlandaskan teori Shirose (2012). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang datanya diambil dari *Manga Nanatsu no Taizai* volum pertama. Penelitian ini menemukan 26 *ateji* yang di antaranya adalah 1 kata menunjukkan cara baca lisan, 13 kata yang menunjukkan cara baca dari kosa kata bahasa asing, 3 kata yang berfungsi sebagai kata ganti, serta 2 kata yang diperuntukkan untuk cara baca khusus. Penelitian ini hanya berfokus kepada makna leksikal pada *ateji* yang berasal dari bahasa asing saja. Makna *ateji* yang menunjukkan cara baca bahasa asing dengan makna dari kanji yang digunakan menunjukkan keselarasan atau bahkan sama secara makna, khususnya pada penyebutan dosa-dosa besar yang berjumlah 7 dosa.

Pembelajar bahasa Jepang secara umum hanya mempelajari kanji dengan 2 cara baca yakni *onyomi* dan *kunyomi* saja, sedangkan pada banyak tulisan berbahasa Jepang sering muncul kanji yang didampingi oleh cara baca yang tidak sesuai dengan kaidah *onyomi* maupun *kunyominya*. Tidak sesuainya kanji dengan *furigana* ini terkadang menimbulkan kebingungan utamanya pada pembelajar bahasa Jepang yang hanya tahu *onyomi* dan *kunyomi* saja. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mencoba menganalisis fenomena yang disebut dengan *ateji* ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apa saja jenis dan makna dari *ateji* yang terdapat pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 karya Hara Yasushira.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Arikunto (2019) memaparkan bahwa penelitian deskriptif ialah penelitian yang memaparkan situasi dan kondisi, serta berbagai kegiatan lain dengan lugas. Penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan secara jelas serta sistematis suatu fenomena, dengan berfokus kepada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian. Lalu, Fiantika (2022) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami suatu fenomena berupa hal-hal yang dialami subjek penelitian seperti tindakan, perilaku, persepsi, dan sebagainya. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif ialah metode penelitian yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan secara jelas serta sistematis suatu fenomena, dengan berfokus kepada pemahaman mendalam terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan karya sastra *manga* sebagai sumber datanya, sehingga metode simak adalah metode yang tepat untuk melakukan pengumpulan data. Metode ini kemudian menggunakan teknik lanjutan catat. Teknik catat ialah teknik yang digunakan guna mencatat data yang relevan pada sumber data (Dewi et al. (2021). Sudaryanto (dalam Azzahro & Rohmah, 2025) menyebutkan bahwa teknik simak ialah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data bahasa dengan menggunakan pemahaman dan pengamatan. Proses pengumpulan data pada penelitian ini diawali dengan membaca *manga* yang berjudul *Kingdom* volum 1 dan 2 diiringi metode simak. Pada saat membaca, penulis melakukan teknik catat sebagai teknik lanjutan guna mencatat setiap kata pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 karya Hara Yasuhira yang menggunakan *ateji*. Dari data yang sudah dikumpulkan dengan metode simak catat tersebut, kemudian akan dilanjutkan dengan menganalisis data tersebut.

Setelah data terkumpul, penulis kemudian melakukan analisis data dengan metode padan intralingual. Mahsun (2017) menjelaskan bahwa apa yang dimaksud dengan padan adalah hal yang menghubungkanbandingkan, sedangkan intralingual merujuk kepada makna setiap unsur yang bersifat lingual. Penulis melakukan analisis terhadap jenis dan makna *ateji* pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 berdasarkan teori *ateji* yang dikemukakan oleh Shirose (2012). Setiap *ateji* yang telah diklasifikasikan jenisnya kemudian akan dianalisis maknanya berdasarkan teori Chaer (2014). Setelah data dianalisis secara tuntas maka akan ditarik kesimpulan tentang *ateji* apa dan bagaimana pemaknaan pada kalimat atau kata yang mempunyai *ateji* tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dari *manga Kingdom* volum 1 dan 2 karya Hara Yasuhira secara keseluruhan berjumlah 23 *ateji*. Berdasarkan teori Shirose (2012), 23 *ateji* tersebut termasuk ke dalam 4 dari 7 jenis yang ada, yakni pelafalan sebanyak 2 *ateji*, pronomina sebanyak 3 *ateji*, ungkapan pengganti sebanyak 17 *ateji*, dan istilah khusus dalam karya sebanyak 1 *ateji*. selain jenisnya, peneliti juga membahas makna dari *ateji* yang telah diperoleh. Pembahasan makna didasarkan pada teori Chaer (2014) yang menunjukkan makna leksikal sebanyak 23 data, makna gramatikal sebanyak 5 data, dan makna kontekstual sebanyak 14 data.

B. Pembahasan

Data yang didapat kemudian dianalisis dan disajikan ke dalam bentuk uraian yang dikelompokkan ke dalam jenis *atejinya* masing-masing secara berurutan dimulai dari pelafalan, pronomina, ungkapan pengganti, dan kemudian istilah khusus dalam karya. Adapun analisis datanya ialah sebagai berikut:

1. Pelafalan

Disebabkan beragamnya pelafalan setiap aksen atau individu pada tutur lisan, ada kalanya juga *ateji* digunakan untuk menjelaskan bentuk dari tutur lisan tersebut. Dalam *manga Kingdom* volum 1 dan 2 ditemukan data *ateji* yang termasuk ke dalam tutur lisan, yakni sebagai berikut:

Data 1



Gambar 1. Data (1).

Shin berhadapan dengan seorang pembunuh dari daerah selatan yang dikirim oleh kerajaan Shin yang sekarang dikuasai oleh kelompok pemberontakan yang dipimpin oleh adik dari *Daiousama* sendiri. Muta dikirim untuk membunuh *Daiousama* dan membawa kepalanya ke hadapan sang adik yang memberontak demi takhta. Pembunuh yang bernama Muta bersenjata dua kapak serta panah tiup beracun. Shin terkena panah beracun yang ditembakkan Muta, lalu Muta berkata:

我が一発でお死ぬべ。

Zou ga ippatsu de occhinube

‘Dengan satu serangan gajah pun mati.’

(*Kingdom* Vol.2 : 36)

Pada data (1) terdapat kata 死ぬ yang berdasarkan kaidah cara bacanya dibaca *shinu* yang bermakna ‘mati’, akan tetapi pada furigananya tertulis ちぬ (*chinu*). Penulisan *chinu* sebagai furigana pada kata *shinu* ialah guna menjelaskan konteks bahwa Muta berbicara dengan aksan selatan dan berasal dari selatan.

Ateji yang terdapat pada data (1) termasuk ke dalam jenis *ateji* pelafalan. Alih-alih menunjukkan cara baca yang sebenarnya, *ateji* pada kata *shinu* yang bermakna ‘mati’ ditulis dengan *chinu* demi menunjukkan bentuk tutur lisan dari karakter bernama Muta.

Terdapat 2 makna pada data tersebut, yakni makna leksikal dan kontekstual. Makna leksikal yang terdapat pada kata *shinu* menjelaskan dengan sebenarnya bahwa Muta mampu membuat seekor gajah mati hanya dalam satu serangan panah tiupnya. Sedangkan makna kontekstualnya terdapat pada *atejinya* yang dituliskan *chinu* yang menunjukkan konteks dari aksan yang digunakan oleh Muta saat berbicara dan dari mana Muta berasal. Sebagaimana pada dijelaskan asal Muta yang berasal dari selatan, pelafalan *shinu* menjadi *chinu* oleh Muta ialah menunjukkan dia berasal aksennya yakni dari selatan. Pada data (15) *ateji* juga berfungsi untuk menunjukkan perubahan fonologi karakter bernama Muta.

Data 2



Gambar 4. Data (2).

Shin melawan Muta yang merupakan seorang pembunuh bayaran dari selatan yang dikirim oleh adik *Daiousama* yang memimpin pemberontakan terhadap kakaknya. *Daiousama* ditunjuk oleh mending ayahny untuk memegang takhta kerajaan Shin, akan tetapi adiknya yang tidak terima dengan keputusan ayahnya kemudian melakukan pemberontakan terhadap kepemimpinan kakaknya. Di tengah pertarungan yang panas antara Shin dan Muta, Shin terkejut dengan pergerakan Muta yang memiliki badan gendut, akan tetapi dia mampu bergerak dengan amat sangat cepat dan lincah seolah ukuran badannya tidak berarti apa-apa. Ketika terkejut Shin berkata:

エ !

Haee!

Cepat!

(*Kingdom* Vol.2 : 38)

Pada data (2) terdapat 速 yang dibaca *hayai* dan memiliki makna ‘cepat’. Meskipun kanji memiliki cara baca *hayai* menurut kaidahnya, akan tetapi pada penulisan furiganya tertulis はえエ yang dibaca *haee*. *Haee* merupakan cara Shin melafalkan kata *hayai* yang ditunjukkan dengan penulisan はえエ (*haee*) pada kata 速い (*hayai*).

Ateji pada data (2) termasuk ke dalam kategori pelafalan. Penulisan はえエ (*haee*) pada kata 速い (*hayai*) bertujuan untuk menunjukkan bagaimana Shin melafalkan kata *hayai* menjadi *haee* ketika melihat Muta yang berbadan besar akan tetapi mampu bergerak dengan amat cepat dan lincah.

Data (2) memiliki 1 jenis makna saja, yakni makna leksikal. Makna leksikal terdapat pada kata 速エ (*haee*) yang bermakna ‘cepat’ merujuk kepada Muta yang bergerak dengan cepat saat menerjang ke arah Shin. Perubahan bentuk dari *hayai* ke *haee* tidak mengubah makna aslinya sama sekali, karena hanya berubah pelafalannya saja menyesuaikan dari cara karakter yang bernama Shin melafalkan kata *hayai*.

2. Pronomina

Pronomina adalah kata ganti yang dipakai untuk mengganti orang atau benda. Pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 juga terdapat *ateji* yang dikategorikan ke dalam jenis pronomina, yakni sebagai berikut:

Data 3



Gambar 2. Data (3).

Shin dan *Daiousama* dikepung oleh tentara kerajaan yang dikirim oleh adik dari *Daiousama* yang memberontak kepada kakaknya. Tentara kerajaan mengepung Shin dan *Daiousama* dari darat dan sungai dengan menggunakan perahu. Shin yang sudah kehabisan akal untuk kabur bermaksud untuk mengamuk menerjang lawan yang mengepung mereka, *Daiousama* yang terkejut dengan maksud Shin berkata wajah terkejut:

“お前、と戦う気か？”

Omae, are to tatakauki ka?

‘Apa kau bermaksud bertarung dengan **itu**?’

(*Kingdom* Vol.1 : 136)

Pada data (3) jelas tertulis kanji 軍 yang berdasarkan kaidah cara bacanya dibaca *gun* yang bermakna ‘tentara’, akan tetapi pada furiganya tertulis あれ yang artinya ‘itu’. Keduanya sama sekali memiliki makna yang berbeda, akan tetapi dengan menggunakan kata あれ sebagai furigana pada kata 軍 pada kalimat tersebut secara tidak langsung merujuk kepada apa atau siapa yang akan Shin lawan. Shin akan melawan ‘itu’, yang berdasarkan konteksnya pada kalimat tersebut adalah ‘tentara’.

Ateji pada data (8) termasuk ke dalam kategori pronomina. Kata *gun* dituliskan dengan pronomina *are* sebagai *atejinya*. Kata *are* merupakan pronomina yang bermakna ‘itu’ yang menunjuk terhadap posisi suatu objek yang jauh dari si pembicara maupun lawan bicaranya.

Data pada kalimat tersebut mengandung 2 makna yakni makna leksikal serta makna kontekstual. Makna leksikal terdapat pada kata *gun*. Kata *gun* memiliki makna sebenarnya bahwa mereka sedang berhadapan dengan tentara yang mengejar *Daiousama*. Sedangkan makna kontekstual terdapat pada *atejinya* yakni *are*. Secara kontekstual kata *are* yang bermakna ‘itu’ sebagai *ateji* merujuk kepada para tentara yang sedang mengepung dan mencari Shin dan *Daiousama*. Berdasarkan penggunaan *are* sebagai pronomina, kita juga mengetahui bahwa objek yang ditunjuk oleh *Daiousama*, yakni bala tentara yang mengepung mereka berada jauh dari posisi *Daiousam* maupun Shin.

Data 4



Gambar 7. Data (4).

Istana sekarang dikuasai oleh adik dari *Daiousama* yang melakukan pemberontakan terhadap pemerintahan kakaknya. Di beranda istana Ryuu Fui yang merupakan tangan kanan dari Seikyo menerima laporan dari bawahannya yang bernama Shishi. Shishi melaporkan kondisi di Kokuhimura bahwa *Daiousama* masih hidup dan melarikan diri dari pengepungan tentara pemberontak. Ryuu Fui kemudian membicarakan tentang pemberontakan yang hampir gagal karena Shoubunkun:

あやつのせいで今度の變事失敗に終わるところであつた。

Ayatsu no sei de kotabi no henji shippai ni owaru tokoro deatta.

‘Karena **dia** insiden ini hampir berakhir dengan kegagalan.’

(*Kingdom* Vol.1 : 203)

Pada data (4) terdapat kanji 昌文君 yang dibaca Shoubunkun yaitu nama dari tangan kanan *Daiousama*. Walaupun kanji dibaca Shoubunkun akan tetapi pada furiganya tertulis あやつ yang dibaca *ayatsu* dan bermakna ‘dia’. Kanji dengan furigana sama sekali tidak memiliki relasi secara cara baca maupun secara makna, akan tetapi furiganya merujuk kepada kanji yang didampinginya.

Ateji pada data (4) termasuk ke dalam kategori pronomina. Kata あやつ (*ayatsu*) yang bermakna ‘dia’ menggantikan 昌文君 (Shoubunkun) yang merupakan nama seseorang, yakni tangan kanan dari *Daiousama*. Kata *ayatsu* merupakan variasi dari *aitsu* yang juga bermakna ‘dia’.

Data (4) memiliki 2 jenis makna yakni makna leksikal dan juga makna kontekstual. Makna leksikal terdapat pada kata 昌文君 (Shoubunkun) yang merupakan nama dari seseorang yang merupakan tangan kanan dari *Daiousama* yang sedang dibicarakan oleh Ryuu Fui dan Shishi. Sedangkan makna kontekstual terdapat pada kata あやつ (*ayatsu*) yang bermakna ‘dia’. *Ayatsu* pada data ini secara kontekstual merujuk kepada seseorang yang bernama Shoubunkun yang sedang menjadi topik pembicaraan antara Ryuu Fui dan Shishi. Penggunaan kata *ayatsu* juga menunjukkan konteks bahwa Shoubunkun yang sedang dibicarakan berada jauh dari Ryuu Fui maupun Shishi.

3. Ungkapan Pengganti

Ungkapan pengganti ialah ungkapan yang menggantikan suatu kata atau frasa lainnya. Pada *manga Kingdom* volum 1 dan 2 ditemukan *ateji* yang termasuk ke dalam ungkapan pengganti, yaitu sebagai berikut:

Data 6



Gambar 3. Data (6).

Shoubunkun yang merupakan tangan kanan dari *Daiousama* dari dalam kereta kudanya melihat di pinggir jalan ada 2 anak-anak yang sedang berkelahi satu sama lain menggunakan pedang kayu. Dia terkejut melihat salah satu dari mereka yang ternyata mempunyai rupa sangat mirip dengan *Daiousama*, dan memutuskan untuk menghampiri kedua anak yang sedang berkelahi tersebut. Shoubunkun meleraikan perkelahian mereka yang ternyata hanyalah latihan sehari-hari mereka. Shoubunkun kemudian merasa takjub dengan mereka berdua dalam menggunakan pedang kayu dan berkata dalam hatinya:

我がの暗雲を切りさく出会いになるやもしれぬ。

Waga kuni no anun wo kirisaku deai ini naru yamoshirenu.

‘Mungkin ini akan jadi pertemuan yang akan memotong awan gelap yang menyelimuti negeriku.’

(Kingdom Vol.1 : 28)

Pada data pertama terdapat kanji 秦 (Shin) yang merupakan nama negara sekaligus latar tempat *manga Kingdom*. Meskipun berdasarkan kaidah cara bacanya kanji tersebut dibaca Shin, pada data (6) tertulis くに (*kuni*) sebagai yang bermakna ‘negeri’ sebagai furigananya. Kanji Shin dan kata *kuni* sama sekali tidak memiliki hubungan dari cara baca maupun makna. Dengan menggunakan kata *kuni* pada kata 我が秦 (*waga Shin*) yang bermakna ‘negeriku’ maka memperjelas bahwa Shin merupakan nama dari sebuah negeri, atau sebaliknya bahwa ‘negeriku’ yang dimaksud Shoubunkun adalah Shin.

Ateji pada data (6) termasuk ke dalam kategori ungkapan pengganti. Nama dari negeri Shin yang merupakan nama dari negeri yang menjadi latar tempat dari cerita *manga Kingdom* kemudian diganti dengan kata *Kuni* yang bermakna ‘negeri’ pada furigananya.

Data tersebut mengandung 2 makna yakni makna leksikal dan makna kontekstual. Makna leksikal terdapat pada kata Shin yang memang merujuk kepada negeri Shin itu sendiri. Sedangkan makna kontekstualnya terdapat pada kata *kuni* yang menjelaskan bahwa Shin itu adalah sebuah negeri yang dimaksud oleh Shoubunkun.

Data 8



Gambar 10. Data (8).

Pada saat Shin minum susu kambing selepas mengantarkan hasil panen tuannya di pasar, dia tidak sengaja mendengar 2 orang pedagang yang sedang mengobrol dengan topik yang cukup serius. Salah satu dari mereka baru pulang istana untuk berdagang dan mendapatkan informasi yang cukup berbahaya yakni mengenai pemberontakan yang direncanakan oleh adik dari *Daiousama* (raja kerajaan Shin). Setelah menceritakan berita tersebut sang pedagang berkata kepada temannya:

よく聞け。我がは本当に大変なことになっているのだ。

Yoku kike. Waga kuni wa hontouni taihen koto ini natteiru no da.

‘Dengarkan baik-baik. Negeraku benar-benar berada di situasi yang sulit.’

(*Kingdom* Vol.1 : 40)

Pada data (8) terdapat kata 秦 yang dibaca Shin yakni nama suatu negeri yang menjadi latar tempat dari *manga Kingdom*. Meskipun dibaca Shin, pada furigananya ditulis dengan kata <に yang dibaca *kuni* dan memiliki makna ‘negeri’. Kedua kata sama sekali tidak memiliki relasi secara cara baca maupun secara makna.

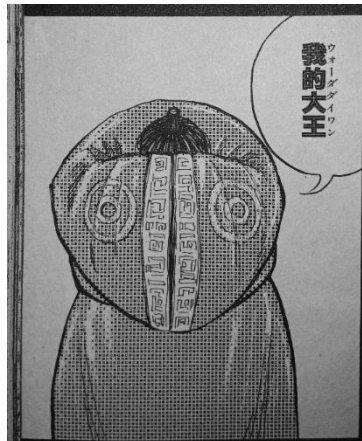
Ateji yang terdapat pada data (8) termasuk ke dalam kategori ungkapan pengganti. Pada data ini kata <に (*kuni*) yang bermakna ‘negeri’ menggantikan cara baca kanji 秦 (shin) yang merupakan nama suatu negeri yang menjadi latar tempat *manga Kingdom*.

Data (8) memiliki 2 jenis makna yakni makna leksikal serta makna kontekstual. Makna leksikal terdapat pada kata Shin yakni nama negeri dari si pedagang yang sedang mereka bicarakan. Sedangkan makna kontekstual terdapat pada kata <に (*kuni*) yang memiliki makna ‘negeri’. Kata *kuni* sebagai *ateji* secara kontekstual merujuk kepada negeri Shin yang merupakan negeri asal dari si pedagang.

4. Istilah Khusus dalam Karya

Istilah khusus dalam karya atau suatu karangan merupakan istilah yang secara khusus oleh penulis dalam karyanya guna menyampaikan simbol, estetika, serta narasi yang ingin disampaikan oleh sang penulis.

Data 21



Gambar 4. Data (21).

Ketsushi yang merupakan tangan kiri adik dari *Daiousama* yang bernama *Seikyo* sedang bersantai di pemandian dengan para wanita. Kemudian, seorang pelayan di rumahnya menghampiri *Ketsushi* untuk menginformasikan bahwa *Seikyo* datang berkunjung. *Seikyo* menjelaskan tentang strategi lanjutan dari pemberontakan yang dia lakukan kepada kakaknya kepada *Ketsushi*. *Ketsushi* memberikan respon terhadap rencana yang *Seikyo* sampaikan kepadanya dengan satu kata sebagai berikut:

Woodadaiwan.**‘Rajaku’.**

(*Kingdom* Vol.1 : 159)

Kata 我的大王 bila dibaca berdasarkan kaidah cara bacanya maka dibaca がてきだいおう (*gatekidaiou*). 我的 yang dibaca がてき (*gateki*) sebenarnya tidak memiliki makna dalam bahasa Jepang, sedangkan 大王 yang dibaca だいおう (*daiou*) sendiri bermakna ‘raja’. *Ateji* pada kata *gatekidaiou* ditulis dengan *woodadaiwan* bukanlah tanpa alasan melainkan untuk menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan istilah dalam bahasa China yang bermakna ‘rajaku’.

Ateji pada data (21) termasuk ke dalam jenis istilah khusus dalam karya. Istilah khusus sering kali digunakan oleh penulis karya guna memberikan pemahaman terkait istilah yang para penulis buat.

Data (21) hanya memiliki makna leksikal saja yakni ‘rajaku’. Kata *woodadaiwan* yang dalam bahasa China bermakna ‘rajaku’ digunakan oleh penulis salah satunya guna memperkuat nuansa China dalam penulisan *manga Kingdom*. Data tersebut hanya memiliki makna leksikal saja yakni ‘rajaku’.

SIMPULAN

Melihat hasil pembahasan mengenai *ateji* yang terdapat pada *manga Kingdom* volumn 1 dan 2 karya Hara Yasuhira, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari 7 jenis *ateji* menurut Shirose (2012), terdapat 4 jenis saja dengan total 23 *ateji*. 4 jenis tersebut ialah Pelafalan sebanyak 2 *ateji*, Pronomina sebanyak 3 *ateji*, Ungkapan Pengganti sebanyak 17 data, dan Istilah Khusus dalam Karya sebanyak 1 data. Dari 23 *ateji* yang dikategorikan kepada 4 jenis *ateji* tersebut juga tentunya mengandung makna yang berdasarkan teori Chaer (2014) maka 23 *ateji* mengandung makna leksikal, 5 *ateji* mengandung makna gramatikal, serta 14 data mengandung makna kontekstual.

REFERENSI

- Amalia, D. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (6th ed.). Balai Pustaka.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azzahro, N., & Rohmah, N. (2025). Struktur Morfologis Bentuk Negatif dalam Dialek Kansai: Kajian Morfologi Generatif. *Niji*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.18510/jt.2021.xxx>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Dewi, C., Ayu, S., & Hijriyah, R. (2021). Kanji Jukugo dalam Postingan Promosi Lagu Pada Akun Twitter @SOMASTAFF. *Niji*, 3(2), 67–79.
- Fachrizal, M. (2021). *Analisis Fungsi Ateji Pada Manga Kuro no Shoukanshi*. Universitas Darma Persada.
- Fiantika, F. R. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Fitriawan, F. A. (2017). *Penggunaan Ateji dalam Terjemahan Novel No Game No Life Volume I*. Universitas Brawijaya.
- Haruhiko, K. (2011). *Japanese Language : Earn the Fascinating History and Evolution of the Language Along with Many Useful Japanese Grammar Points*. Tuttle Publishing.
- Haruhiko, K. (2017). *Gendai Shinkokugo Jiten* (6th ed.). Gakken.
- Imandani, A. M. (2022). Analisis Penggunaan Ateji (当て字) dalam Manga Nanatsu no Taizai 「七つの大罪」 Volume Pertama Karya Suzuki Nakaba. *Hikari*, 6(2), 229–237.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Shirose, A. (2012). “Ateji” no Gendai Youhou ni Tsuite. *Tokyo Gakugei Daigaku Kiyō*, 63, 103–108. <http://hdl.handle.net/2309/125467>
- Sutedi, D. (2014). *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang* (5th ed.). Humaniora.
- Yasuhira, H. (2020a). *Kingdom* (71st ed., Vol. 1). Shueisha.
- Yasuhira, H. (2020b). *Kingdom* (69th ed., Vol. 2). Shueisha.